**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan adalah wadah untuk setiap anak memperoleh sesuatu, baik dari segi pengetahuan maupun keterampilan dalam pembelajaran. Bermula dari ketidaktahuan menjadi tahu tentang sesuatu, memahami hal itu hingga memiliki keterampilan merupakan proses dari belajar itu sendiri. Pelaksanaan program pendidikan tentunya dilandasi oleh sebuah kurikulum. Seperti saat ini, kurikulum yang diterapkan di Indonesia ialah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Pendidikan yang dilandasi oleh sebuah kurikulum tentunya tidak terlepas dari proses pembelajaran. Sebuah proses pembelajaran akan berjalan dengan baik jika segala aspek yang terkait dalam bidang pendidikan dapat saling melengkapi sesuai dengan fungsi dan tugas masing-masing.

Salah satu yang menjadi aspek penting dalam pendidikan ialah kinerja seorang guru dalam mengimplementasikan kurikulum. Sebagaimana pun idealnya suatu kurikulum tanpa ditunjang oleh kemampuan guru untuk mengimplementasikannya, maka kurikulum tidak akan bermakna sebagai suatu alat pendidikan dan sebaliknya pembelajaran tanpa kurikulum sebagai pedoman tidak akan efektif. Dalam proses pengembangan kurikulum peran guru lebih banyak dalam tataran kelas seperti yang dikemukakan oleh Sanjaya (2009 : 27-30) bahwa guru berperan sebagai implementer dalam mengaplikasikan kurikulum, sebagai adapter, pengembang kurikulum dan juga peneliti kurikulum.

1

Dalam sebuah pembelajaran, interaksi antara guru dan seorang siswa diharapkan dapat memberikan sebuah kesan pada tiap pertemuan dalam proses pembelajaran. Pemberian kesan oleh seorang guru terhadap siswa agar materi pelajaran itu tidak berlalu begitu saja, tetapi setiap pertemuan dalam pembelajaran siswa dapat memahami materi pembelajaran yang telah dipelajarinya. Penggunaan bahasa yang baik dan menarik pada seorang guru tentulah menjadi sesuatu yang penting yang dapat membantu guru dalam pemberian kesan siswa dalam penerimaan materi pelajaran. Hal tersebut menjadi salah satu landasan pentingnya penggunaan bahasa.

“Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi” (Wardihan, 2008: 77). Untuk itu, para guru bahasa pada khususnya tentu harus menyadari akhir setiap pembelajaran terdapat beberapa tujuan-tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh siswa dalam keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat aspek keterampilan berbahasa masing-masing memiliki tingkat kesulitan yang berbeda-beda bergantung pada siswa.

Pada penelitian ini, peneliti mengangkat permasalahan dalam aspek berbicara terkhusus pada keterampilan bercerita. Aspek berbicara merupakan salah satu aspek penting dalam berbahasa.

Berdasarkan wawancara awal peneliti, guru yang mengampu mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah tersebut merasakan kurangnya keinginan dan kepercayaan diri para siswa untuk dapat terampil dalam berbicara di depan umum. Sekiranya guru pengampu mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah tersebut telah menggunakan beberapa metode pembelajaran dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Terkhusus pada pembelajaran yang menekankan pada keterampilan berbicara siswa dalam kelas, guru tersebut telah menerapkan metode tanya jawab dan pemodelan, tetapi metode-metode tersebut hanya dapat mengaktifkan sebagian siswa dan sebagian siswa lainnya masih tidak percaya diri untuk berbicara di depan umum.

Salah satu teknik pembelajaran yang diharapkan peneliti dapat menciptakan suasana belajar yang berbeda dalam kelas, meningkatkan minat belajar siswa dan meningkatkan keterampilan siswa dalam berbicara di depan umum terkhusus untuk bercerita yaitu teknik latihan/*drill*. Melalui teknik latihan/*drill*, siswa dilatih bercerita dalam kelas dengan cara yang variatif dengan bimbingan guru dalam tiap pertemuan pembelajaran bercerita.

Dalam teknik latihan/*drill*, guru berusaha menciptakan kegiatan pembelajaran dengan melatih siswa dalam kelas untuk bercerita dengan baik dan cerita yang dibawakan oleh tiap siswa dapat dipahami oleh pendengar. Latihan tersebut diterapkan oleh guru dengan cara yang variatif pada setiap pertemuan sehingga setiap pertemuan dapat bermakna. Teknik latihan/ *drill* yang diterapkan dalam kelas dapat menjadi cara untuk para siswa agar dapat berlatih bercerita dengan bimbingan guru. Selain itu para siswa pun dapat tetap merasa nyaman karena diterapkan dengan cara yang variatif.

Penelitian yang relevan pada fokus permasalahan pada pembelajaran keterampilan bercerita pernah dilakukan oleh peneliti lain namun dengan menerapkan keterampilan bercerita dengan menjadikannya sebagai teknik pembelajaran pada pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian tersebut dilakukan oleh Ermy Ramli dengan judul “Keefektifan Penerapan Teknik Bercerita dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VI SDN Lipukasi Kabupaten Barru.” Hasil penelitian tersebut menunjukkan peningkatan secara kualitatif dan kuantitaif dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian serupa pernah dilakukan juga oleh Santriana Yambas (2006) dengan judul penelitian “Meningkatkan Kemampuan Berbicara dalam Menceritakan Tokoh Idola melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Head Together (NHT) Siswa Kelas VII-I smpn 26 Makassar”. Hasil penelitian ini pun dikategorikan berhasil dengan peningkatan yang terdapat pada proses dan hasil pembelajaran bahasa Indonesia.

Dengan mengacu pada uraian sebelumnya, maka peneliti tertarik mengadakan penelitian dalam pembelajaran bercerita yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Bercerita melalui Teknik Latihan/*Drill* Siswa Kelas VIIA MTs Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa”

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimanakah peningkatan pelaksanaan pembelajaran bercerita melalui teknik latihan/*drill* pada siswa kelas VIIA MTs Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa?

1. Bagaimanakah peningkatan keterampilan bercerita melalui teknik latihan/*drill* pada siswa kelas VIIA MTs Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa dalam tahap evaluasi?
2. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan pada penelitian ini secara umum ialah untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan bercerita melalui teknik latihan/*drill* siswa kelas VIIA MTs Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, namun secara khusus penelitian ini bertujuan, yaitu:

1. mendeskripsikan peningkatan pelaksanaan pembelajaran bercerita siswa kelas VIIA MTs Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa melalui teknik latihan/*drill*.
2. mendeskripsikan peningkatan keterampilan bercerita siswa kelas VIIA Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa melalui teknik latihan/*drill* pada tahap evaluasi.
3. **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun manfaat praktis.

1. **Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, yaitu dapat dijadikan bahan pemikiran bagi penelitian lebih lanjut yang relevan terhadap pembelajaran keterampilan bercerita, dan juga mengembangkan teori pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan teknik latihan/*drill* pada pembelajaran tersebut**.**

1. **Manfaat praktis**

Adapun manfaat praktis yang diharapkan pada penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat bagi siswa

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hasil pembelajaran terkhusus pada peningkatan keterampilan bercerita pada siswa.

1. Manfaat bagi tenaga pendidik

Penerapan teknik latihan/*drill* dalam pembelajaran bercerita diharapkan dapat menjadi masukan bagi tenaga pendidik untuk lebih kreatifitas dalam pembelajaran agar pembelajaran dapat lebih bermakna.

1. Manfaat bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan menjadi bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **Tinjauan Pustaka**

Pada bab ini akan diuraikan beberapa kerangka teori yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian yang sehubungan dengan permasalahan yang ingin diteliti yaitu “Peningkatan Keterampilan Bercerita melalui Teknik Latihan/*Drill* Siswa kelas VIIA MTs Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa” maka kerangka teori yang berkaitan dengan hal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. **Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum KTSP**

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum terbaru di Indonesia yang disarankan untuk dijadikan rujukan oleh para pengembang kurikulum di tingkat satuan pendidikan. KTSP lahir dari semangat otonomi daerah karena urusan pendidikan tidak semuanya tanggung jawab pusat, akan tetapi sebagian menjadi tanggung jawab daerah, oleh sebab itu dilihat dari pola atau model pengembangan KTSP merupakan salah satu model kurikulum yang bersifat desentralistik (Sanjaya, 2009:127-128).

Karakteristik KTSP bisa diketahui antara lain dari bagaimana sekolah dan satuan pendidikan dapat mengoptimalkan kinerja, proses pembelajaran, pengelolaan sumber belajar, profesionalisme tenaga kependidikan, serta sistem penilaian. Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan beberapa karakteristik KTSP sebagai berikut: pemberian otonomi luas kepada kepala sekolah dan satuan pendidikan, partisipasi masyarakat dan orang tua yang tinggi, kepemimpinan yang demokratis dan ofesional, serta tim kerja yang kompak dan transparan (Wardihan, 2008: 43).

7

Standar kompetensi lulusan untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah dalam KTSP terdiri atas:

1. Mendengarkan

Memahami wacana lisan dalam kegiatan wawancara, pelaporan, penyampaian berita radio/TV, dialog interaktif, pidato, khotbah/ceramah, dan pembacaan berbagai karya berbentuk dongeng, puisi, drama, novel remaja, syair, kutipan, dan synopsis novel.

1. Berbicara

Menggunakan wacana lisan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi, pengalaman, pendapat, dan komentar dalam kegiatan berwawancara, presentasi laporan, diskusi, protokoler, dan pidato, serta dalam berhagal [sic!] karya sastra berbentuk cerita pendek, novel remaja, puisi, dan drama.

1. Membaca

Menggunakan berbagai jenis membaca untuk memahami berbagai bentuk wacana tulis, dan berbagai karya sastra berbentuk puisi, cerita pendek, drama, novel remaja, antologi puisi, novel dari berbagai angkatan.

1. Menulis melakukan berbagal [sic!] kegiatan menulis untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam bentuk buku harian, surat pribadi, pesan singkat, laporan, surat dinas, petunjuk, rangkuman, teks berita, slogan, poster, iklan baris, resensi karangan, karya ilmiah sederhana, pidato, surat pembaca, dan berbagai karya sastra berbentuk pantun, dongeng, puisi, drama, puisi, dan cerpen (Wardihan, 2008:71).

1. **Keterampilan berbicara**
2. **Pengertian Berbicara**

Sebuah konsep tentang berbicara tentulah berkaitan dengan bahasa lisan, seperti yang terdapat pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 188) bahwa “berbicara berarti berkata, bercakap, berbahasa, melahirkan pendapat dengan perkataan”.

Tarigan (2008: 16) mengemukakan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, perasaan. Sebagai perluasan dari batasan ini dapat kita katakan bahwa berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible)* dan yang kelihatan (*visible)* yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan. Labih jauh lagi, berbicara merupakan suatu bentuk perilalku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik sedemikian ekstensif, secara luas sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial.

1. **Prinsip-prinsip Dasar Kegiatan Berbicara**

Adapun prinsip-prinsip kegiatan berbicara menurut Brooks (dalam Tarigan, (2008: 17-18) sebagai berikut:

1. Membutuhkan paling sedikit dua orang;
2. Mempergunakan suatu sandi linguistik yang dipahami bersama;
3. Menerima atau mengakui suatu daerah referensi umum;
4. Merupakan suatu pertukaran antara partisipan;
5. Menghubungkan setiap pembicara dengan yang lainnya dan kepada lingkungannya dengan segera;
6. Berhubungan atau berkaitan dengan masa kini;
7. Hanya melibatkan aparat atau perlengkapan yang berhubungan dengan suara/bunyi bahasa dan pendengaran *(vocal anda auditory apparatus*);
8. Secara tidak pandang bulu menghadapi serta memperlakukan apa yang nyata dan apa yang diterima sebagai dalil. Keseluruhan yang dapat dilambangkan oleh pembicaraan mencakup bukan hanya dunia nyata yang mengelilingi para pembicara tetapi juga secara tidak terbatas dunia gagasan yang lebih luas yang harus mereka masuki karena mereka dan manusia berbicara sebagai titik pertemuan kedua wilayah ini tetap memerlukan penelaahaan serta uraian yang lebih lanjut dan mendalam.
9. **Pembelajaran Bercerita**

Pembelajaran Bahasa Indonesia seyogianya mencakup empat aspek keterampilan berbahasa yaitu: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek keterampilan tersebut diharapkan dapat dikuasai oleh para siswa sebagai pencapaian tujuan pembelajaran.

Pada penelitian ini sekiranya peneliti memfokuskan pada aspek keterampilan berbicara pada siswa terkhusus keterampilan siswa dalam bercerita.

1. **Hakikat Bercerita**

Cerita adalah tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal, karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman atau penderitaan orang, kejadian, lakon yang diwujudkan atau dipertunjukkan dalam film,sehingga bercerita ialah menuturkan cerita (Depdiknas, 2008: 263).

Cerita bukan sekadar untuk mengisi waktu atau sebagai hiburan, melainkan sarana untuk menyampaikan suatu pesan atau ajaran bahkan nilai-nilai kebaikan yang harus dimiliki oleh seseorang dapat diperoleh dari sebuah cerita (Simanjuntak, 2010:5). Sedangkan pendapat lain bahwa bercerita adalah suatu proses kreatif anak-anak, berkomunikasi yang akhirnya membuat seseorang menemukan sesuatu yang lain dengan memberikan ide kepada seseorang melalui cerita (Asfandiyar, 2007:19-25).

Bukik (2011) mengemukakan bahwa bercerita merupakan sarana hiburan yang efektif mengomunikasikan dan mendidik karena ketika penjelasan logis menyentuh rasio maka bercerita akan menyentuh emosi sehingga berceritalah yang dapat membentuk menggerakkan seseorang bersedia membentuk perilaku baru.

1. **Struktur Cerita**

Setiap cerita terdiri atas empat bagian:

1. Permulaan (awal)

Permulaan cerita merupakan bagian penting dari sebuah cerita karena pada bagian ini si pencerita harus dapat membawa pendengar atau memikat perhatian pendengar agar ingin mendengarkan cerita yang disampaikannya. Pada permulaan cerita harus terjadi konflik atau masalah, sehingga pendengar ingin tahu apa yang akan terjadi selanjutnya dan bagaimana masalah itu diatasi oleh tokoh cerita.

1. Tubuh cerita (pengembangan)

Pada bagian tubuh cerita ini, perkembangan dan gerak cerita makin lama makin meningkat, mendekati pemecahan masalah.

1. Klimaks (puncak ketegangan)

Pada bagian ini seluruh masalah yang muncul saat permulaan bagian tubuh mencapai puncaknya. Bagian klimaks disajikan pendek saja karena sebelumnya masalah sudah disajikan panjang lebar.

1. Penutup (penyelesaian)

Pada bagian ini segala permasalahan telah selesai dan dapat teratasi. Penutup diperlukan sebagai pernyataan bahwa cerita itu benar-benar selesai (Simajuntak, 2010:12-17).

1. **Unsur-unsur yang Menjadi Kekuatan Cerita**

 Ada beberapa unsur cerita yang menjadi kekuatan cerita dalam membangun kepribadian seorang anak. Kekuatan ini berkaitan dengan isi pesan dan sifat cerita atau dongeng,  serta dampak yang ditimbulkannya, yaitu :

1. Sarat nuansa hiburan yang mendidik dan kreatif bagi anak-anak, sehingga anak merasa senang dan terhibur.
2. Mengandung pesan moral yang dalam dan komprehensif, sehingga cerita bisa dijadikan cara mendidik yang tanpa disadari anak.
3. Adanya interaksi langsung antara anak dengan orangtuanya, sehingga dapat mempererat ikatan batin dan menjalin komunikasi yang baik dengan anak. Hal ini akan berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak menjelang dewasa.
4. Sebuah cerita biasanya membuat penasaran, sehingga merangsang rasa ingin tahu anak akan kelanjutannya dan akhir ceritanya.
5. Cerita merupakan aktivitas rileks yang memang memiliki potensi konstruktif untuk mendukung tumbuhkembangnya mental dan kepribadian anak.
6. Membentuk visualisasi anak dari cerita yang didengarkan. Ia dapat membayangkan seperti apa tokoh-tokoh maupun situasi yang muncul dari dongeng tersebut, sehingga dalam bisa melatih kreativitas anak (Hidayati, 2009).
7. **Manfaat Bercerita dalam Kehidupan**

Ada banyak sekali manfaat bercerita dalam kehidupan, yaitu:

1. Menyampaikan suatu informasi secara efektif;
2. Mengedukasi dengan menyediakan pengkait (anchor) bagi pelajaran;
3. Mengajarkan nilai-nilai dengan memberi petunjuk perilaku yang disarankan dan dilarang;
4. Menyediakan arahan kedisiplininan dengan menyadarkan konsekuensi dari sebuah perilaku;
5. Menyediakan sebuah pengalaman untuk dijalani (tanpa harus dijalani secara nyata);
6. Memfasilitasi penyelesaian persoalan;
7. Memfasilitasi perubahan secara efektif dan sehat. Hal ini dikemukakan oleh psikolog cerita, Goerge W. Burns (dalam Bukik, 2011);
8. Dapat merangsang keingintahuan seorang anak;
9. Dapat melatih daya imajinasi (Asfandiyar, 2007: 82).
10. **Persiapan Diri untuk Bercerita**

Sebelum bercerita di depan para pendengar, ada hal-hal yang perlu diperhatikan saat mempersiapkan diri untuk bercerita:

* 1. Sebelumnya, perhatikan kejadian demi kejadian, jangan sampai ada yang terlupakan. Bayangkanlah semua hal itu. Hal yang terpenting adalah pahami pesan yang ingin disampaikan dalam cerita tersebut agar dapat dengan seorang pencerita mudah meramu cerita yang akan dibawakan hingga sesuai dengan kemampuan dan daya tangkap pendengar.
	2. Setelah penguasaan cerita, maka untuk mempermudah dapat dibuat catatan-catatan kecil urutan cerita itu.
	3. Kemudian, berlatihlah dengan diri sendiri sambil memejamkan mata. Perlu diperhatikan hal-hal yang sekiranya terlupakan. Setelah itu, berlatih lagi dengan tanpa menggunakan catatan yang sudah dibuat sebelumnya. Bila telah yakin akan gerak-gerik dan raut muka serta suara, berlatihlah bercerita di depan cermin (Simanjuntak, 2010: 44-45).
1. **Ekspresi dan Gerak Saat Bercerita**

Ada banyak hal yang harus diperhatikan dalam bercerita agar cerita yang dibawakan dapat hidup dan menarik sehingga pesan yang hendak disampaikan melalui cerita dapat sampai pada pendengar. Hal-hal tersebut terutama dalam ekspresi dan gerak saat seseorang bercerita.

* + 1. Suara

Suara mempunyai peran yang penting dalam cerita. Suara menentukan dinamika dalam cerita. Suara yang datar dan merata akan terasa membosankan, bahkan membuat pendengar mengantuk. Suara harus turut menggambarkan suasana cerita, sekaligus menggambarkan kata yang disampaikan.

Suara pencerita harus dapat didengar oleh semua pendengar. Pencerita harus menggunakan suara dengan santai, tidak terkesan dipaksakan agar terdengar lebih alami. Pernapasan perlu diatur supaya benar-benar rileks. Hal yang harus diperhatikan pula oleh pencerita yaitu tingkat konsentrasi pendengar. Sehingga seorang pencerita harus mengubah-ubah sebaik mungkin suara sesuai dengan isi cerita. Pengubah-ubahan suara tersebut agar menarik perhatian dan tidak membuat bosan pendengar, sehingga pesan yang ingin disampaikan melalui cerita tersebut dapat sampai pada pendengar.

* + 1. Intonasi/tekanan

Pengucapan kata/kalimat dengan cepat atau lambat turut menggambarkan keadaan. Seorang pencerita harus tahu persis kalimat-kalimat yang harus ia ceritakan dan sampaikan dengan cepat atau lambat bergantung suasana yang hendak dilukiskan.

* + 1. Raut muka (mimik)

Mimik seorang pencerita juga sangat penting untuk merangsang emosi atau perasaan para pendengar. Seorang pencerita memang haruslah benar-benar memahami isi cerita yang dibawakannya sehingga ketika isi cerita tersebut mengisahkan kesedihan maka pencerita pun dapat menunjukkan ekspresi sedih dan begitu pun sebaliknya.

* 1. Gerak tubuh

Umumnya, pada waktu bercerita, orang menggerak-gerakkan tangannya. Misalnya, untuk menggambarkan sesuatu yang kecil, pencerita memperlihatkan dengan cara mendekatkan jempol ke telunjuk dan mendekatkannya ke mata. Gerak-gerik seperti itu akan menolong pendengar melihat apa yang diceritakan.

Dalam bercerita, gerakan-gerakan berlebihan haruslah dihindari agar gerak tubuh tersebut tidak menganggu inti dari cerita.

* 1. Menciptakan rasa ingin tahu

Rasa ingin tahu para pendengar dapat ditimbulkan oleh pencerita dengan memberikan jeda atau berhenti sebentar di tengah cerita. Penjedaan yang dilakukan oleh pencerita pun harus sesuai karena tujuannya hanya untuk menimbulkan rasa ingin tahu para pendengar.

* 1. Imajinasi

Seorang pencerita harus mampu mengembangkan daya imajinasinya dalam bercerita. Pencerita harus dapat membayangkan dan seolah-olah melihat setiap gerak, mendengar setiap kata yang diucapkan, merasakan tiap perasaan para tokoh cerita itu, sehingga cerita yang dibawakan benar-benar juga dapat hidup di alam imajinasi pendengar (Simanjuntak, 2010: 32-37).

1. **Hal-hal yang Perlu Diperhatikan dalam Membawakan Cerita**

Banyak sekali hal yang harus diperhatikan dan dipersiapkan saat seseorang bercerita. Adapun hal-hal tersebut yaitu:

* + 1. Sebelum seseorang tampil bercerita, maka ia harus memperhatikan penampilannya terlebih dahulu, agar penampilan tersebut dapat menarik perhatian pendengar;
		2. Bersikap biasa dan sederhana, tak bergerak-gerik secara berlebihan atau dibuat-buat dan tidak terlalu sering mengulang-ulang gerakan yang sama. (Asfandiyar, 2007: 126);
		3. Lakukan teknik-teknik pengondisian yang dimiliki. Teknik-teknik pengondisian tersebut yaitu dengan mengondisikan kesiapan pendengar, ruangan yang digunakan harus seefektif mungkin dan segala hal yang diperlukan saat bercerita;
		4. Awali cerita dengan narasi yang datar (setting tempat dan pengenalan tokoh);
		5. Buatlah improvisasi pada cerita tersebut baik efek-efek suara maupun gerakan;
		6. Improvisasikan karakter, jiwai isi cerita, dan perhatikan suara, mimik dan gerakan tubuh saat bercerita;
		7. Akhirilah cerita sesuai dengan jenis cerita yang dibawakan dan sampaikanlah hikmah dari cerita tersebut (Prabowo: 2008)**.**
1. **Tokoh idola**
2. Hakikat tokoh idola

Menurut Rosmiyatun dan Ismoyo (2008: 137) tokoh idola ialah seseorang yang dipuja atau dikagumi oleh pengagumnya, sedangkan menurut Priyanti (2008: 144-145) tokoh idola ialah tokoh yang memiliki keistimewaan yang telah teruji sehingga dapat menimbulkan kekaguman dari orang lain. Keistimewaan-keistimewaan yang dimiliki tokoh idola tentunya tidak bersifat temporer tetapi melekat sebagai ciri kepribadian dari sang tokoh.

Tokoh idola tentunya adalah sosok yang luar biasa sehingga dikagumi oleh orang lain. Adapun ciri-ciri yang biasa dimiliki oleh tokoh idola yaitu:

1. Banyak dikagumi masyarakat;
2. Ahli di bidangnya;
3. Mempunyai prestasi yang menonjol yang dapat dijadikan sebuah motivasi oleh pengagumnya;
4. Dapat menjadi panutan/ teladan (Maryati, 2008: 78).

Sebelum kegiatan menceritakan tokoh idola dilakukan, ada beberapa hal yang lebih dahulu harus diperhatikan yakni:

1. Mengetahui identitas tokoh yang diidolakan;
2. Mengetahui keunggulan-keunggulan yang dimiliki oleh tokoh;
3. Seseorang yang mengidolakan orang lain juga harus memiliki alasan yang logis dengan mengidolakan tokoh tertentu (Anindyarini, 2008: 80);
4. Manfaat yang diperoleh dengan mengidolakannya. Hal tersebut cukup penting agar seseorang yang mengidolakan tokoh tertentu dapat menjadikan tokoh idolanya tersebut sebagai motivasi untuk dapat meraih kesuksesan seperti tokoh yang diidolakan (Suwandi, 2008: 113).
5. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam menceritakan tokoh idola

Menurut Sawali (2010: 144) ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menceritakan sosok tokoh idola. Hal-hal tersebut yakni:

* + - * 1. Menggunakan kalimat efektif, runtut, dan padu agar mudah dipahami oleh pendengar;
				2. Menggunakan pilihan kata yang tepat dan menarrik serta menghindari penggunaan kata-kata yang dapt menyinggung perasaan orang lain;
				3. Menjalin komunikasi dengan penonton melalui kontak mata;
				4. Melakukan gerakan tangan atau anggota tubuh secara wajar.

Pendapat Sawali dilengkapi oleh Wirajaya (2010: 128) dengan memerhatikan aspek karangan maupun penampilan dalam menceritakan tokoh idola. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam aspek karangan tentang tokoh idola dan penampilan saat menceritakan tokoh idola yakni berkaitan dengan kelengkapan isi, kejelasan, serta hal-hal yang menarik untuk diceritakan berkaitan dengan sosok tokoh idola.

* + - 1. Berkaitan dengan kelengkapan isi cerita meliputi: (1) identitas tokoh, (2) perjalanan hidup tokoh, (3) peristiwa-peristiwa penting bagi tokoh, (4) keunggulan-keunggulan tokoh, serta (5) hal-hal yang patut dicontoh;
			2. Berkaitan dengan kejelasan penceritaan, meliputi: (1) variasi intonasi, (2) kejelasan arikulasi, (3) volume suara;
			3. Berkaitan dengan hal-hal yang menarik untuk diceritakan, meliputi: (1) bentuk penyampaian cerita, (2) pemilihan kata, (3) kelengkapan materi atau isi.
1. **Penilaian Keterampilan Bercerita**

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan (dalam Nurgiyantoro, 2010: 9) dikemukakan bahwa penilaian adalah proses pengumpulam dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Informasi tersebut dapat berwujud skor hasil penilaian, hasil pengamatan, hasil penugasan, dan lain-lain. Dengan demikian, pemberian nilai kepada peserta didik dapat dilakukan secara objektif.

Dalam pembelajaran bercerita, sebagai bagian asesmen otentik, penilaian kinerja bercerita juga praktis dilakukan lewat rubrik. Rubrik dapat dibuat sendiri oleh guru berdasarkan tugas yang diberikan (Nurgiyantoro, 2010: 410). Contoh rubrik penilaian keterampilan bercerita sebagai berikut:

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Aspek yang dinilai | Hasil penilaian | Jumlah nilai |
| Baik sekali (85-100) | Baik(70-80) | Cukup˂70 |
| 1. | Kejelasan cerita |  |  |  |  |
| 2. | Keruntutan cerita  |  |  |  |  |
| 3. | Kelengkapan cerita |  |  |  |  |
| 4. | Gaya bercerita |  |  |  |  |
| 5. | Variasi dan kejelasan bahasa |  |  |  |  |

Tabel 2.1 Contoh Rubrik Penilaian Menceritakan Tokoh Idola (Priyanti, 2008 : 147)

1. **Teknik Pembelajaran**

Dalam sebuah pembelajaran diharapkan senantiasa adanya interaksi antarsiswa maupun antara siswa dengan guru. Seorang guru kiranya senantiasa mengupayakan untuk mengaktifkan setiap siswa yang ada di kelas dalam proses pembelajaran, hingga peran guru benar-benar menjadi seorang fasilitator dan juga motivator yang mampu mendorong siswa untuk dapat belajar. Keaktifan siswa dalam belajar sangat bergantung dari guru yang kreatif mengendalikan siswa, kelas dan situasi belajar. Hal ini tentunya bergantung pemilihan guru dalam teknik pembelajaran yang diterapkannya dalam kelas.

1. **Hakikat Teknik Pembelajaran**

Teknik pembelajaran atau teknik penyajian pelajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh guru atau insttruktur dan juga sebagai teknik penyajian yang dikuasai oleh guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas agar dapat dipahami dengan baik oleh siswa (Roestiyah, 2008: 1).

1. **Hal- Hal yang Harus Diperhatikan sebagai Standar Pemahaman Setiap Teknik Pembelajaran**
2. Adanya pemahaman akan hakikat teknik pembelajaran;
3. Harus merumuskan tujuan-tujuan yang dapat dicapai dengan teknik penyajian yang digunakan;
4. Penggunaan teknik pembelajaran harus efektif dan efisien;
5. Adanya pemahaman akan keunggulan dan kelemahan teknik pembelajaran yang akan digunakan;
6. Guru telah mengetahui perannya dan peran siswa dalam penggunaan teknik pembelajaran yang akan digunakan;
7. Teknik pembelajaran yang digunakan oleh guru benar-benar harus berdaya guna (Roestiyah, 2008: 1-4).
8. **Kriteria Teknik Pembelajaran yang Baik**
9. Sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai;
10. Dapat dilaksanakan sesuai dengan kemampuan guru dan situasi dalam pembelajaran;
11. Disesuaikan dengan keadaan siswa;
12. Dapat disesuaikan dengan waktu pembelajaran (Roestiyah, 2008: 159).
13. **Teknik Latihan/*Drill***
	1. **Hakikat Teknik Latihan/*Drill***

Para siswa perlu memiliki ketangkasan atau keterampilan dalam sesuatu, sehingga dalam proses pembelajaran perlu diadakan latihan untuk menguasai keterampilan tersebut. Salah satu teknik penyajian pelajaran untuk memenuhi tuntutan tersebut ialah teknik latihan atau *drill*. Teknik latihan atau *drill* ialah suatu teknik yang diartikan sebagai suatu cara mengajar siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar siswa memiliki ketangkasan dan keterampilan yang lebih baik dari yang dipelajari. Latihan yang praktis, mudah dilakukan, serta teratur melaksanakannya membina anak dalam meningkatkan penguasaan keterampilan itu bahkan mungkin siswa dapat memilki ketangkasan itu dengan sempurna.

Roestiyah (2008:125-126) mengemukakan bahwa dalam penggunaan teknik latihan agar berhasil dan berdaya guna perlu ditanamkan bagi instruktur (guru) maupun siswa yaitu:

1. Tentang sifat-sifat suatu latihan, bahwa setiap latihan harus selalu berbeda dengan latihan sebelumnya. Hal itu disebabkan karena situasi dan pengaruh latihan yang lalu berbeda juga. Selain itu perlu diperhatikan juga adanya perubahan kondisi/situasi belajar yang menuntut daya tanggap/renspon yang berbeda pula. Bila situasi latihan berubah, sehingga timbul tantangan yang dihadapi berlainan dengan situasi sebelumnya, maka memerlukan tanggapan/sambutan yang berbeda pula.
2. Guru perlu memerhatikan dan memahami nilai dari latihan itu sendiri serta kaitannya dengan keseluruhan pelajaran di sekolah. Dalam persiapan sebelum memasuki latihan guru harus memberikan pengertian dan perumusan tujuan yang jelas bagi siswa, sehingga mereka mengerti dan memahami apa tujuan latihan dan bagaimana kaitannya dengan pelajaran-pelajaran lain yang diterimanya. Persiapan yang baik sebelum latihan mendorong/memotivasi siswa agar responsif yang fungsional, berarti dan bermakna bagi penerima pengetahuan dan akan lama tinggal dalam jiwanya karena sifatnya permanen, serta siap untuk digunakan/dimanfaatkan oleh siswa dalam kehidupan.
	1. **Langkah-Langkah Penerapan Teknik Latihan/*Drill* Secara Umum**

Dalam *education research* (online: 2007) langkah-langkah penerapan teknik latihan/*drill* yaitu:

1. Guru harus memilih latihan yang mempunyai arti luas ialah yang dapat menanamkan pengertian pemahaman akan makna dan tujuan latihan sebelum mereka melakukan. Latihan itu juga ternyata mampu menyadarkan siswa akan kegunaan bagi kehidupannya saat sekarang ataupun di masa yang akan datang. Juga dengan latihan itu siswa merasa perlunya untuk melengkapi pelajaran yang diterimanya.
2. Dalam latihan pendahuluan instruktur harus lebih menekankan pada diagnosa, karena latihan permulaan itu kita belum bisa mengharapkan siswa dapat menghasilkan ketrampilan yang sempurna. Pada latihan berikutnya guru perlu meneliti kesukaran atau hambatan yang timbul dan dialami siswa, sehingga dapat mernilih/menentukan latihan mana yang perlu diperbaiki. Kemudian instruktur menunjukkan kepada siswa response/tanggapan yang telah benar dan memperbaiki response-response yang salah. Kalau perlu guru mengadakan variasi latihan dengan mengubah situasi dan kondisi latihan, sehingga timbul respon yang berbeda untuk peningkatan dan penyempurnaan kecakapan atau keterampilannya.
3. Perlu mengutamakan ketepatan, agar siswa melakukan latihan secara tepat, kemudian diperhatikan kecepatan; agar siswa dapat melakukan kecepatan atau keterampilan menurut waktu yang telah ditentukan; juga perlu diperhatikan pula apakah response siswa telah dilakukan dengan tepat dan cepat.
4. Guru memperhitungkan waktu/masa latihan yang singkat saja agar tidak meletihkan dan membosankan, tetapi sering dilakukan pada kesempatan yang lain. Masa latihan itu harus menyenangkan dan menarik, bila perlu dengan mengubah situasi dan kondisi sehingga menimbulkan optimisme pada siswa dan kemungkinan rasa gembira itu bisa menghasilkan keterampilan yang baik.
5. Guru dan siswa perlu memikirkan dan mengutamakan proses yang esensial atau yang inti, sehingga tidak tenggelam pada hal-hal yang tidak perlu dilakukan.
6. Instruktur perlu memperhatikan perbedaan individual siswa;
Sehingga kemampuan dan kebutuhan siswa masing-masing tersalurkan/dikembangkan. Maka dalam pelaksanaan latihan guru perlu mengawasi dan memperhatikan latihan perseorangan.
	1. **Kelebihan Teknik Latihan/*Drill***

Teknik latihan/*drill* memiliki beberapa kelebihan dibanding teknik pembelajaran Peserta didik tidak hanya mendapatkan kecakapan motoris tetapi juga kecakapan mental.

1. Dapat membentuk kebiasaan siswa, menambah kecepatan dan ketepatan pelaksanaan suatu keterampilan.
2. Dapat menimbulkan kepercayaan diri peserta didik yang berhasil dalam belajar telah memiliki suatu keterampilan khusus yang berguna kelak dikemudian hari.
3. Guru lebih mudah mengontrol dan membedakan siswa yang disiplin dalam belajar dan yang kurang disiplin dengan memerhatikan tindakan dan perbuatan peserta didik saat berlangsungnya pembelajaran (Ziazone: 2011).
	1. **Kelemahan Teknik Latihan/*Drill***

Untuk pelaksanaan teknik latihan ini perlu diperhatikan pula kelemahan-kelemahan yang ada yaitu:

1. Suatu latihan yang dijalankan dengan cara tertentu yang telah dianggap baik dan tepat sehingga tidak boleh diubah. Hal ini mengakibatkan keterampilan yang diperoleh siswa umumnya juga menetap/pasti, yang akan merupakan kebiasaan yang kaku. Sehingga bila situasi berubah siswa itu sukar sekali menyesuaikan diri untuk mengatasi keadaan yang lain itu.
2. Kadang-kadang latihan itu langsung dijalankan tanpa penjelasan sebelumnya, sehingga siswa melakukan saja tanpa mengerti maksud dan tujuan latihan itu.

Maka diharapkan agar latihan itu berhasil, instruktur (guru) perlu memiliki cara/teknik yang menunjang teknik latihan ini, sehingga kelemahannya bisa disempurnakan/dilengkapi oleh teknik lain**.**

* 1. **Hal-Hal yang Perlu Dilakukan untuk Mengatasi Kelemahan Teknik Latihan/ *Drill***

Roestiyah (2008: 125-129) memaparkan dalam pelaksanaan teknik latihan itu guru perlu memperhatikan langkah-langkah/prosedur yang disusun demikian:

1. Gunakanlah latihan ini hanya untuk pelajaran atau tindakan yang dilakukan secara otomatis yang dilakukan siswa tanpa menggunakan pemikiran dan pertimbangan yang mendalam.
2. Guru harus memilih latihan yang mempunyai arti luas dan yang dapat menanamkan pengertian pemahaman akan makna dan tujuan latihan sebelum mereka melakukan. Latihan itu juga mampu menyadarkan siswa akan kegunaan bagi kehidupannya saat sekarang ataupun di masa yang akan datang.
3. Di dalam latihan pendahuluan harus lebih menekankan pada diagnosa karena latihan permulaan itu, siswa belum bisa diharapkan dapat menghasilkan keterampilan yang sempurna. Pada latihan berikutnya guru perlu meneliti kesukaran atau hambatan yang timbul dan dialami siswa, sehingga dapat memilih atau menentukan latihan mana yang perlu diperbaiki. Kemudian instruktur/guru menunjukkan kepada siswa respon atau tanggapan yang telah benar dan memperbaiki respon-respon yang salah. Jika perlu guru mengadakan variasi latihan dengan mengubah situasi dan kondisi latihan, sehingga timbul respon yang berbeda untuk peningkatan dan penyempurnaan kecakapan atau keterampilannya.
4. Perlu mengutamakan ketepatan agar siswa melakukan latihan secara tepat, kemudian diperhatikan kecepatan agar siswa dapat melakukan kecepatan atau keterampilan menurut waktu yang telah ditentukan.
5. Guru memperhitungkan waktu/masa latihan yang singkat saja agar tidak meletihkan dan membosankan, tetapi sering dilakukan pada kesempatan yang lain. Masa latihan itu harus menyenangkan dan menarik, bila perlu dengan mengubah situasi dan kondisi sehingga menimbulkam optimis pada siswa dan kemungkinan rasa gembira itu bisa menghasilkan keterampilan yang baik.
6. Guru dan siswa perlu memikirkan dan mengutamakan proses-proses yang esensial atau yang inti sehingga tidak tenggelam pada hal-hal yang rendah/kurang diperlukan.
7. Instruktur/guru harus memperhatikan perbedaan individual siswa sehingga kemampuan dan kebutuhan siswa masing-masing tersalurkan atau dikembangkan. Maka dalam pelaksanaan latihan guru harus mengawasi dan memperhatikan latihan perseorangan.

 Dengan teknik latihan yang dilaksanakan dalam kelas dengan dipantau langsung oleh guru apalagi jika diterapkan dalam situasi yang menyenangkan dan tidak membosankan tersebut tentunya membantu para siswa untuk dapat menguasai keterampilan yang diharapkan dimiliki oleh siswa setelah pembelajaran.

1. **Teknik Latihan/*Drill* dalam Pembelajaran Keterampilan Bercerita**

Teknik latihan/*drill* merupakan salah satu teknik pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran bercerita. Teknik latihan/*drill* ini didasari bahwa seorang siswa perlu memiliki sebuah ketangkasan atau keterampilan apalagi dalam pembelajaran bahasa setiap siswa memang dituntut untuk terampil dalam empat aspek keterampilan berbahasa yaitu: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Salah satu aspek keterampilan yang sulit dicapai oleh siswa yaitu berbicara dan terkhusus pada subjek dalam penelitian ini, para siswa mengalami kesulitan dalam hal bercerita.

Suatu keterampilan tidak diperoleh begitu saja, tetapi untuk menguasai sebuah keterampilan, perlu diadakan latihan, untuk itu salah satu teknik penyajian penyajian pelajaran untuk memenuhi tuntutan kurikulum ialah teknik latihan/*drill* (Roestiyah, 2008:125).

1. **Kerangka Pikir**

Pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), hasil sebuah pembelajaran ditekankan pada pencapaian kompetensi melakukan sesuatu dan tidak hanya sekadar menguasai sebuah pengetahuan namun dapat melakukan sesuatu konkret yang dibutuhkan dalam kehidupan nyata. Pada pembelajaran bahasa Indonesia, siswa dituntut untuk dapat terampil dalam 4 aspek kompetensi berbahasa yakni: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis maupun bersastra melalui keempat kompetensi berbahasa. Pada penelitian ini berfokus pada aspek berbicara karena merupakan aspek yang sulit dicapai pada subjek penelitian ini.

Aspek kompetensi berbicara lebih dispesifikkan pada keterampilan siswa dalam bercerita. Keterampilan bercerita siswa yang menjadi subjek penelitian tersebut diharapkan dapat meningkat dengan menggunakan teknik latihan/*drill* pada pembelajaran.

Pada penelitian pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan teknik latihan/*drill*, siswa dituntun oleh guru untuk melakukan latihan bercerita pada tiap pertemuan yang menyangkut pembelajaran bercerita. Penerapan teknik latihan/*drill* ini pun guru harus menyajikannya dengan cara yang bervariasi agar latihan yang dilakukan oleh para siswa dapat bermakna dan juga dapat meningkatkan minat belajar dan keterampilan siswa dalam bercerita.

Penerapan teknik latihan/*drill* dalam pembelajaran bercerita ini agar dapat melatih dan membiasakan siswa untuk dapat berbicara di depan umum dalam hal ini siswa dapat bercerita berfokus menceritakan tokoh idola dengan baik.

Secara skematis, kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan pada kerangka pikir sebagai berikut:

KTSP

Pembelajaran Bahasa Indonesia

Menulis

Berbicara

Menyimak

Membaca

Penerapan teknik latihan/*drill*

Menceritakan tokoh idola dengan mengemukakan identitas dan keunggulan tokoh, serta alasan mengidolakannnya dengan menggunakan pilihan kata yang sesuai

PTK (Penelitian tindakan kelas)

Observasi

Pelaksanaan

Refleksi

perencanaan

data

Proses pelaksanaan

evaluasi

analisis

Temuan

 **BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Jenis penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (*Classroom action research*). Berdasarkan tiga kata pembentuknya masing-masing yaitu:

1. Penelitian ialah menunjuk pada suatu bagian kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.
2. Tindakan ialah menunjuk pada sesuatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu.
3. Kelas dalam hal ini tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi yang dimaksud kelas ialah sekelompk siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama.

Dengan menggabungkan batasan pengertian tiga kata tersebut, yaitu: 1) penelitian, 2) tindakan, 3) kelas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Arikunto, 2010:2-3).

Adapun pendapat lain mengemukakan bahwa penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian refleksi diri yang dilakukan oleh para partisipan dalam situasi-situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk memperbaiki praktik yang dilakukan sendiri.

311

Pada penelitian tindakan kelas terdapat 2 esensi penting yaitu: perbaikan dan keterlibatan. Adapun langkah-langkah pokok yang ditempuh akan membentuk suatu siklus sampai dirasakannya ada suatu perbaikan. Siklus pertama dan siklus-siklus berikutnya, yaitu:1) penetapan fokus masalah penelitian, 2) perencanaan tindakan perbaikan, 3) pelaksanaan tindakan perbaikan, observasi, dan interpretasi, 4) analisis dan refleksi, dan 5) perencanaan tindak lanjut (Trianto, 2010: 205).

1. **Lokasi dan subjek penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang akan dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2012/2013 di MTs Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa. Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas VIIA MTs Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa yang berjumlah 33 orang.

1. **Definisi Operasional**
2. Pembelajaran keterampilan bercerita adalah pembelajaran yang bertujuan agar siswa terampil dalam menyampaikan pesan atau di depan khalayak melalui kegiatan bercerita.
3. Teknik latihan/*drill* adalah sebuah teknik pembelajaran yang memfokuskan siswa dalam melakukan latihan-latihan untuk memperoleh sebuah keterampilan atau ketangkasan.
4. **Data dan sumber data**
5. Data

Data pada penelitian ini terdiri atas data pelaksanaan dan data evaluasi. Data penelitian diperoleh dari data proses pelaksanaan dan data hasil evaluasi bercerita siswa kelas VIIA MTs Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa melalui teknik latihan/*drill*.

1. Data proses pelaksanaan

Data proses pelaksanaan merupakan data yang diperoleh berdasarkan pengamatan peneliti terahadap proses pembelajaran bercerita siswa kelas VIIA melalui teknik latihan/ *drill*.

1. Data evaluasi

Data evaluasi merupakan data yang diperoleh dari hasil penugasan dan tes bercerita siswa yang dibimbing oleh guru. Adapun kriteria penilaian dalam bercerita berfokus dengan menceritakan tokoh idola disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3. 1 Rubrik Kriteria Penilaian Keterampilan Menceritakan Tokoh Idola

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No  | Aspek yang dinilai | Skor |
| 1. | Kejelasan cerita1. Cerita yang dipaparkan sangat jelas berdasarkan pada informasi yang diperoleh tentang tokoh idola.
2. Cerita yang dipaparkan kurang jelas tetapi berdasarkan informasi yang diperoleh tentang tokoh idola.
3. Cerita yang dipaparkan jelas tetapi kurang berdasarkan informasi tentang tokoh idola.
4. Cerita yang dipaparkan kurang jelas dan tidak berdasarkan informasi tentang tokoh idola.
 | 4321 |
| 2. | Keruntutan cerita1. Cerita sangat runtut hingga memperjelas pemusatan cerita tentang tokoh.
2. Cerita kurang runtut tetapi pemusatan cerita tentang tokoh masih jelas
3. Cerita kurang runtut dan pemusatan cerita tentang tokoh kurang jelas.
4. Cerita tidak runtut
 | 4321 |
| 3. | Kelengkapan cerita (identitas tokoh, keistimewaan tokoh, prestasi tokoh, hal-hal yang patut diteladani, dan jasa-jasa tokoh idola)1. Cerita yang dipaparkan dilengkapi keseluruhan aspek kelengkapan cerita.
2. Cerita yang dipaparkan hanya disertai dengan 3 aspek kelengkapan cerita.
3. Cerita yang dipaparkan hanya disertai dengan 2 aspek kelengkapan cerita.
4. Cerita yang dipaparkan hanya disertai dengan 1 aspek kelengkapan cerita.
 | 4321 |
| 4. | Gaya bercerita1. Gaya bercerita sangat sesuai dengan isi cerita.
2. Gaya bercerita cukup sesuai dengan isi cerita.
3. Gaya bercerita kurang sesuai dengan isi cerita.
4. Gaya bercerita tidak sesuai dengan isi cerita
 | 4321 |
| 5. | Variasi dan kejelasan bercerita1. Cerita yang dipaparkan sangat bervariasi dan jelas.
2. Cerita yang dipaparkan kurang bervariasi tetapi masih jelas.
3. Cerita yang dipaparkan kurang bervariasi dan kurang jelas.
4. Cerita yang dipaparkan tidak bervariasi dan tidak jelas.
 | 4321 |

 (modifikasi Priyanti, 2008: 147)

Total skor maksimal : 20

Nilai perolehan siswa =$\frac{skor yang dicapai siswa}{skor maksimal}x100=…$

Penggunaan teknik latihan/*drill* dalam pembelajaran bercerita pada siswa kelas VIIA MTs Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa dikaitkan dengan ketuntasan belajar siswa pada sekolah tersebut. Jika 60 % siswa yang menguasai materi tersebut dengan memeroleh nilai kkm yang telah ditetapkan sekolah yakni 70 maka pembelajaran bercerita melalui teknik latihan/*drill* dapat dikatakan berhasil.

1. Sumber data

Sumber data pada penelitian ini dari guru dan siswa pada kegiatan pembelajaran bercerita dengan menerapkan teknik latihan/*drill* pada semester genap di kelas VIIA MTs Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa.

1. **Pelaksanaan tindakan**

Perbaikan merupakan salah satu esensi dari penelitian tindakan kelas, maka penelitian ini dilaksanakan dalam beberapa siklus hingga perbaikan dapat terasakan dalam pembelajaran dan indikator keberhasilan dalam proses pembelajaran pun dapat tercapai.

Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus. Siklus 1 saling berkaitan dengan siklus 2, tetapi pada siklus 2 merupakan kelanjutan siklus sebelumnya dengan adanya perbaikan dari siklus 1. Jika pada siklus 2 pun ternyata refleksi menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh belum memadai, maka akan dilanjutkan siklus selanjutnya. Secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui dalam penelitian tindakan kelas (PTK) adapun alur pelaksaannya dapat digambarkan sebagai berikut:

perencanaan

pelaksanaan

refleksi

SIKLUS I

pengamatan

perencanaan

pelaksanaan

refleksi

SIKLUS II

pengamatan

?

Gambar 1. Model PTK menurut Arikunto (2010: 16)

Berdasarkan alur penelitian pada Arikunto tersebut maka lebih rinci tahap-tahap yang akan dilaksanakan pada penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

SIKLUS I

1. Tahap perencanaan

Pada tahap perencanaan siklus I kegiatan yang akan dilakukan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi permasalahan guru dalam pembelajaran bercerita berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti.
2. Merumuskan alternatif teknik pembelajaran bercerita yang dapat diterapkan guna meningkatkan keterampilan siswa kelas VIIA dalam bercerita.
3. Mendiskusikan dengan guru pelaksanaan tindakan yang akan dilakukan.
4. Menyusun RPP dengan menerapkan teknik pembelajaran latihan/*drill* pada pembelajaran bercerita di kelas VIIA MTs Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa.
5. Membuat lembar observasi untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran saat diterapkan teknik latihan/*drill* pada pembelajaran bercerita.
6. Membuat alat evaluasi untuk mengukur peningkatan keterampilan bercerita siswa setelah melalui siklus I.
7. Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dari penelitian tindakan kelas ialah pelaksanaan yang merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu mengenakan tindakan di kelas (Arikunto, 2010:18). Pada tahap ini guru bersama peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Guru bersama peneliti berperan sebagai pelaksana tindakan dengan melaksanakan pembelajaran bercerita sesuai RPP yang telah dibuat dengan menerapkan teknik latihan/*drill*.
2. Peneliti berperan sebagai pengamat dengan mendokumentasikan seluruh proses kegiatan pembelajaran dengan cara mengisi lembar observasi maupun merekam proses pembelajaran sebagai bahan untuk dijadikan data proses penelitian.
3. Tahap pengamatan

Tahap pengamatan ialah kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh pengamat (Arikunto, 2010: 19). Pada tahap ini dilakukan beberapa langkah, yaitu:

1. Peneliti mengamati pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi. Hal-hal yang diamati yakni: kehadiran, ketekunan, keaktifan siswa dalam pembelajaran, keseriusan siswa dalam berlatih bercerita, serta kesesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan teknik pembelajaran yang telah direncanakan.
2. Hasil tindakan diperoleh dengan evaluasi tes harian sebagai penilaian proses dan hasil tes hasil belajar siklus I.
3. Tahap refleksi

Tahap refleksi merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali kegiatan yang telah dilakukan (Arikunto, 2010:19). Pada tahap ini peneliti bersama guru melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Peneliti dan guru mendiskusikan hasil kegiatan pembelajaran.
2. Menetapkan kesimpulan dari hasil yang dicapai dalam pembelajaran bercerita dengan menerapkan teknik latihan/*drill*. Berdasarkan hasil refleksi ini apabila menunjukkan hasil yang belum maksimal maka akan dilakukan siklus selanjutnya.

Siklus II

Apabila hasil refleksi pada siklus I belum menunjukkan hasil yang maksimal, maka untuk sebuah perbaikan maka akan dilanjutkan pada siklus II. Langkah-langkah yang dilakukan pada siklus II cenderung sama dengan siklus I namun diadakan perbaikan dan peningkatan dalam segi pelaksanaan tindakan tersebut.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu: observasi, dokumentasi, dan tes unjuk kerja.

1. **Observasi**

“Observasi dalam sebuah penelitian diartikan sebagai pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan melibatkan seluruh indera untuk mendapatkan data” (Trianto, 2010: 266-267). Teknik pengumpulan data melalui observasi atau pengamatan dilakukan peneliti pada saat proses pembelajaran berlangsung. Pada proses pembelajaran, peneliti bertugas mengamati kegiatan yang berlangsung. Peneliti dengan mengacu pada lembar observasi mengamati sikap guru dan siswa dalam proses pembelajaran keterampilan bercerita dengan penerapan teknik latihan/*drill*.

1. **Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan kegiatan pengumpulan data dengan mengumpulkan, menyimpan data dan informasi penting yang menyangkut penelitian ini berupa rekaman audiovisual/video aktifitas siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung.

1. **Tes Unjuk Kerja**

Teknik tes unjuk kerja digunakan untuk mengumpulkan data pencapaian keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran bercerita. Alat pengukuran yang digunakan berupa rubrik penilaian keterampilan bercerita dalam penilaian terhadap kesesuaian tema dengan cerita, peristiwa, penggunaan suara dalam bercerita, pengucapan lafal, intonasi, kelancaran dan kejelasan, gestur, serta mimik saat bercerita.

1. **Teknik Analisis Data**

Tahapan proses analisis data sebagai berikut :

1. **Reduksi data**

“Reduksi data adalah proses analisis untuk memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, mengabstraksikan serta mentransformasikan data yang muncul dari catatan-catatan lapangan” Patilima (dalam Trianto, 2010: 287). Mereduksi data berarti membuat rangkuman, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola, serta membuang yang dianggap tidak perlu. Sehingga dengan langkah ini, data yang begitu banyak diperoleh peneliti tidak lagi sulit untuk dianalisis.

1. **Penyajian data**

Penyajian data dilakukan agar data hasil reduksi terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga makin mudah dipahami. Data-data yang diperoleh dikelompokkan sesuai kelompoknya.

1. **Verifikasi data**

Langkah berikutnya dalam analisis data adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Proses untuk mendapatkan bukti-bukti inilah yang disebut sebagai verisifikasi data. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang kuat dalam arti konsisten dengan kondisi yang ditemukan saat peneliti kembali ke lapangan maka kesimpulan yang diperoleh merupakan kesimpulan yang kredibel (Trianto, 2010: 287-290).